



Kuliner sebagai Identitas Budaya dan Latar Sosial dalam *Kakawin Sumanasāntaka*

Culinary Tradition as Cultural Identity and Social Background in the *Kakawin Sumanasāntaka*

Ilham Rimba Saputra

Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Email: rimbailham08@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 26-03-2026

Revised : 28-03-2026

Accepted : 30-03-2026

Published : 01-04-2026

Abstract

*Culinary practices in the *Kakawin Sumanasāntaka* reflect the cultural identity and social structure of ancient Javanese society. Food serves not only as a basic necessity but also carries strong social, cultural, and religious meanings. Using literary gastronomy and cultural identity theories, this study reveals a caste-based social stratification, where nobles and Brahmins consumed more diverse and higher-quality foods than commoners. Culinary practices also functioned within a patronage system, symbolizing loyalty to rulers. Additionally, ancient Javanese society depended on agrarian systems and maritime resources. The consumption of alcohol was part of social and religious life, including Tantric rituals such as the *Pañca Makara*. This indicates that food and drink held spiritual significance within Hindu-Buddhist teachings. Therefore, culinary practices in the *Kakawin Sumanasāntaka* represent social hierarchy, patronage, environmental dependence, and spiritual values in ancient Javanese culture.*

Keywords : *culinary, gastronomy, cultural identity*

Abstrak

Kuliner dalam *Kakawin Sumanasāntaka* mencerminkan identitas budaya dan struktur sosial masyarakat Jawa Kuno. Makanan tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga memiliki makna sosial, budaya, dan religius. Dengan menggunakan teori gastronomi sastra dan identitas budaya, penelitian ini menunjukkan adanya stratifikasi sosial berdasarkan kasta, di mana bangsawan dan brahmana mengonsumsi makanan lebih beragam dibandingkan rakyat biasa. Kuliner juga berperan dalam sistem patronasi sebagai simbol loyalitas kepada penguasa. Selain itu, masyarakat Jawa Kuno bergantung pada sistem agraris dan sumber daya maritim. Konsumsi alkohol menjadi bagian dari praktik sosial dan keagamaan, termasuk dalam ritual Tantrayana seperti *Panca Makara*. Hal ini menegaskan bahwa makanan dan minuman memiliki nilai spiritual dalam ajaran Hindu-Buddha. Dengan demikian, kuliner dalam *Kakawin Sumanasāntaka* merepresentasikan struktur sosial, hubungan patronase, ketergantungan terhadap alam, serta nilai spiritual masyarakat Jawa Kuno.

Kata Kunci : kuliner, gastronomi, identitas budaya

PENDAHULUAN

Kuliner merupakan bagian penting dari warisan budaya suatu bangsa, yang memiliki hubungan timbal balik dan berperan dalam membentuk identitas masyarakat. Kompleksitas kekayaan budaya suatu bangsa juga erat kaitannya dengan aspek sosial yang mengikat. Hal ini



tercermin dalam pemahaman mengenai jenis makanan yang dikonsumsi, cara penyajiannya, serta bagaimana aspek kuliner mencerminkan bukti sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Makanan menjadi elemen mendasar dalam membangun komunikasi antara individu yang saling berinteraksi dan membutuhkan satu sama lain (Multazam, 2022).

Selain sebagai sumber nutrisi, makanan juga menjadi sarana komunikasi sosial. Cara penyajian, konsumsi, dan berbagi makanan mencerminkan hubungan antar manusia serta struktur sosial di dalam suatu kelompok. Woodward (1999:31) mengungkapkan bahwa aktivitas makan merupakan bentuk dasar dari berbagai transaksi sosial dan pertukaran dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kuliner dapat dilihat sebagai representasi budaya yang mencerminkan dinamika sosial suatu komunitas. Kehadiran makanan dalam kisah-kisah tentang tokoh berpengaruh, seperti pemimpin, seniman, atau figur penting lainnya, semakin menegaskan bahwa kuliner bukan sekadar aktivitas konsumsi, melainkan juga simbol identitas budaya yang terus berkembang (Suyasa & Darmurtika, 2023).

Kakawin merupakan salah satu bentuk puisi klasik dalam tradisi sastra Jawa Kuno yang memiliki akar kuat dalam kebudayaan India. Creese (2015: 7), menyatakan kata *kakawin* berasal dari istilah Sanskerta *kavya*, yang merujuk pada puisi epik kerajaan India yang berkembang antara abad ke-5 hingga ke-14. Hal ini menunjukkan bahwa *kakawin* merupakan hasil dari proses penyerapan dan adaptasi bentuk sastra luar yang memiliki nilai estetika dan intelektual tinggi. Selain itu, menurut Medera (1989:7) *kakawin* disusun dalam bentuk syair berbahasa Jawa Kuno yang terikat pada metrum India. Penggunaan metrum tersebut menunjukkan bahwa *kakawin* tidak hanya sekedar terpengaruh secara tematik, tetapi juga secara struktural mengikuti pola-pola khas puisi India.

Karya sastra *kakawin* merupakan cerminan langsung dari lingkungan sekitarnya, karena ditulis oleh individu yang hidup dan berinteraksi langsung dengan masyarakat pada masanya. Menurut Sedyawati (1986: 639) sumber-sumber lokal yang berupa karya sastra yang ditulis oleh individu yang hidup dalam masyarakat pada masa itu kemungkinan besar mencerminkan pengamatan langsung terhadap kondisi sekitarnya. Oleh karena itu, selain menghasilkan karya fiksi, penulis lokal juga dapat diharapkan menggambarkan keadaan masyarakat secara nyata dan objektif. Dengan demikian, *kakawin* mencerminkan pertemuan dua budaya yang menghasilkan bentuk karya sastra yang unik dan khas dalam khazanah sastra Jawa Kuno.

Kakawin Sumanasāntaka adalah sebuah puisi epik berbahasa Jawa Kuno yang disusun dalam metrum India oleh Mpu Monaguna pada masa pemerintahan Sri Jayawarsa, sekitar tahun 1204 M atau 1126 Śaka (Zoetmulder, 1983: 385) Kisah ini berasal dari *Raghuvamśa*, sebuah karya sastra Sanskerta termasyhur yang ditulis oleh Kalidasa. Secara umum, kisah dalam *Kakawin Sumanasāntaka* mengisahkan perjalanan seorang bidadari cantik bernama Dyah Hariṇi. Atas perintah Dewa Indra, ia diturunkan ke bumi untuk menguji keteguhan iman seorang pertapa sakti bernama Tṛṇawindu. Namun, ketika menyadari maksud tersembunyi dari kehadiran Dyah Hariṇi, sang pertapa marah dan menjatuhkan kutukan yang mengubahnya menjadi manusia, tanpa kesempatan kembali ke surga. Meski demikian, Tṛṇawindu yang merasa iba akhirnya memberikan



pengecualian dalam kutukannya. Dyah Hariṇi dapat kembali ke surga jika ia menemukan bunga *sumanasa*. Bunga *sumanasa* dalam Kamus Jawa Kuna-Indonesia (1995) artinya adalah bunga melati. Setelah menikah dan memiliki anak, takdir kemudian mempertemukan Dyah Hariṇi dengan pasangan hidupnya dari kehidupan sebelumnya, yang kini terlahir kembali sebagai Pangeran Aja, putra Raja Raghu. Kisah selanjutnya dalam kakawin ini mengisahkan perjalanan hidup Dyah Hariṇi yang terlahir kembali sebagai Putri Indumati, putri Raja Krathakesika (Zoetmulder, 1983: 386).

Karya sastra yang memuat tentang ragam kuliner dan pangan Jawa Kuno diantaranya yaitu *Kakawin Ramayana*, *Kakawin Nagarakertagama*, *Kakawin Arjunawiwaha*, dan lain-lain (Nastiti, 2013). Hal menarik yang membedakan *Kakawin Sumanasantaka* dengan karya sastra lain di zaman Jawa Kuno yang memuat tentang makanan adalah ditemukannya penggambaran makanan secara historis dan dijelaskan bahan-bahan kulinernya serta penyajiannya. Dengan demikian, *Kakawin Sumanasāntaka* menyajikan berbagai penggambaran terhadap kuliner khas Jawa Kuno yang terdapat dalam karya sastra Jawa Kuno.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (1975:5), sebagaimana dikutip dalam buku Moleong J. Lexy (2006:4), mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan esensi dari sumber data, yang mencakup karya, naskah, kata, kalimat, serta wacana dalam teks (Ratna, 2010). Setiap aspek yang berkaitan dengan sistem tanda memiliki peran signifikan dan saling mempengaruhi dalam analisis deskriptif. Pendekatan ini menitikberatkan pada data ilmiah serta keterkaitannya dengan konteks kemunculannya (Ratna, 2010).

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah gastronomi sastra. Gastronomi sastra merupakan teori yang menghubungkan kuliner dengan karya sastra serta aspek lain seperti kesehatan, kedokteran, dan kondisi tubuh, terutama perut dan lambung. Kata '*gastro*' berasal dari bahasa Yunani kuno *gastronomia*, yang berarti perut atau lambung, dan '*gnomos*' yang berarti ilmu pengetahuan dan hukum. Sementara gastronomi juga dikaitkan dengan makanan karena keterkaitannya yang erat dengan perut (Guzel & Apaydin, 2016).

Menurut Fossali (2008), gastronomi tidak hanya merupakan bentuk apresiasi terhadap seni makan yang baik, tetapi juga mencerminkan hubungan antara makanan dengan unsur budaya. Pandangan serupa disampaikan oleh Gillespie dan Cousins (2001) yang menyatakan bahwa gastronomi mencakup studi dan penghargaan terhadap seluruh jenis makanan dan minuman, terutama yang melibatkan pengetahuan mendalam mengenai kuliner khas dari berbagai negara. Selain itu, Seyitoglu (2019) menambahkan bahwa gastronomi juga mencakup proses produksi serta penyajian makanan dan minuman. Sebagai disiplin baru dalam kajian sastra, teori ini tidak hanya melihat makanan sebagai pemuas lapar tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman rasa (*taste*). Gastronomi sastra memiliki ruang lingkup luas, mencakup sastra lisan, tulisan, dan mitos. Dalam perkembangannya, bidang ini dipandang sebagai bentuk estetika yang mencerminkan budaya,



multikulturalisme, serta ideologi bangsa melalui makanan (Suyasa & Darmurtika, 2023). Berbagai cabang seperti psikogastronomi, antropogastronomi, dan geogastronomi juga muncul dalam disiplin ini. Selain itu, terdapat konsep gastro kritik (*gastrocriticism*) yang diperkenalkan oleh Ronald Tobin, yang menelaah hubungan antara makanan, budaya, dan sastra melalui pendekatan antropologi, sosiologi, semiotika, dan sejarah (Tobin, 2009).

Penelitian ini juga menerapkan teori identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1997: 51) menegaskan bahwa identitas bukan sesuatu yang tetap atau sudah jadi, melainkan terus berkembang seiring dengan perubahan sejarah dan budaya. Hall menolak gagasan esensialis tentang identitas budaya yang menganggapnya sebagai sesuatu yang bersifat kolektif dengan kesamaan historis dan fundamental budaya. Menurutnya, meskipun identitas budaya memiliki akar dan sejarah, ia tetap mengalami perkembangan serta penyesuaian dari waktu ke waktu, sebagaimana fenomena historis lainnya. Identitas budaya tidak hanya berkaitan dengan masa lalu, tetapi juga bersifat terbuka dan mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman, kebiasaan, serta kepentingan yang ada. Identitas ini tidak terbentuk melalui eksklusivitas atau pengecualian, melainkan melalui bagaimana seseorang memposisikan dirinya dalam konteks sosial

Data dalam penelitian ini menggunakan teks *Kakawin Sumanasāntaka* dalam bahasa Jawa Kuno berdasarkan edisi teks yang disusun oleh Peter Worsley, S. Supomo, Thomas Hunter, dan Margaret Fletcher pada tahun 2013 dengan judul *Mpu Monaguna's Sumanasantaka: An Old Javanese Epic Poem, its Indian Source and Balinese Illustrations*. Edisi teks ini merupakan hasil kompilasi dari berbagai naskah *Sumanasāntaka*, termasuk koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Perpustakaan Universitas Leiden, serta naskah milik Gedong Kirtya, Singaraja. Selain itu, manuskrip yang dimiliki oleh I Wayan Resinaya, I Wayan Leteng, Ida Bagus Pidada Mardika, dan Profesor Robson juga menjadi bagian dari sumber utama (Worsley et al., 2013: 30). Dalam penyusunannya, naskah *LOr 5015* dijadikan sebagai acuan utama, sementara naskah lainnya digunakan sebagai sumber pendukung untuk menghasilkan edisi teks yang lebih lengkap. Melalui penggabungan berbagai naskah, edisi teks telah melalui proses kajian filologis oleh Worsley dan timnya pada tahun 2013 terdiri atas 183 *pupuh*. Hasil penelitian ini telah diterbitkan oleh *École française d'Extrême-Orient, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*, serta Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Kuliner dalam *Kakawin Sumanasāntaka*

Menurut Piliang dan Adlin (2003: 26), representasi adalah proses menghadirkan sesuatu melalui tanda atau simbol. Sementara itu, Fiske (2004: 282) menyatakan bahwa representasi merujuk pada cara menyampaikan realitas melalui media komunikasi seperti kata, gambar, suara, atau kombinasi dari semuanya. Dari kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi adalah bentuk penggambaran terhadap sesuatu yang ada dalam kehidupan, yang disalurkan lewat berbagai media tertentu.



Makanan dan minuman bukan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga memiliki makna sosial, budaya, dan keagamaan (Woodward [ed.], 1999:31). Kuliner dalam kakawin ini mencerminkan struktur sosial, sistem ekonomi, serta kepercayaan dan nilai yang dianut oleh masyarakat pada masa itu. Makanan Jawa kuno berasal dari hasil pertanian dan lingkungan sekitar.

Data kuliner dalam teks *Kakawin Sumanasāntaka* menunjukkan bahwa tidak semua memberikan informasi lengkap mengenai makanan. Sebagian menyebutkan adanya acara makan dan minum secara singkat tanpa rincian, dan ada yang menjelaskan secara detail mengenai jenis makanan atau minuman yang disajikan. Hal ini menunjukkan bahwa data tentang makanan perlu digali lebih lanjut dari sumber lain, seperti relief candi atau teks sastra lainnya. Dalam konteks *Kakawin Sumanasāntaka* kuliner dapat dikaji dari beberapa aspek utama, seperti jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi, cara penyajiannya, serta konteks sosial dan ritual. Meskipun data teks kurang detail dalam menguraikan kulinernya.

Jenis tanaman palawija yang terdapat dalam *Kakawin Sumanasāntaka* diantaranya adalah gadung (*Dioscorea hispida*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), talas (*Colocasia esculenta L.*), dan kacang-kacangan (*Papilionaceae*). Selain tanaman palawija, beberapa tanaman pangan utama dan buah-buahan juga disebutkan dalam *Sumanasāntaka*. Padi (*Oryza sativa*) merupakan sumber utama beras yang menjadi makanan pokok masyarakat Jawa Kuno. Selain padi, dikenal pula jewawut (*Setaria italica*), dan sukun (*Artocarpus altilis*).

Selain itu terdapat jenis pangan perkebunan seperti tebu (*Saccharum officinarum*) merupakan tanaman penghasil gula yang telah dibudidayakan sejak lama di Nusantara. Aren (*Arenga pinnata*) menghasilkan nira yang dapat difermentasi menjadi minuman atau diolah menjadi gula aren. Kelapa (*Cocos nucifera*) adalah tanaman multifungsi yang menghasilkan minyak, santan, serta air kelapa yang bermanfaat. Beberapa buah juga dikonsumsi antara lain asam jawa (*Tamarindus indica*), yang digunakan sebagai bahan penyedap rasa serta memiliki manfaat kesehatan, mangga (*Mangifera indica*), salak (*Salacca zalacca*), serta pisang (*Musa spp.*).

Selain sumber pangan nabati, *Sumanasāntaka* juga menyebutkan berbagai sumber pangan hewani yang menjadi bagian penting dalam pola konsumsi masyarakat saat itu. Ikan menjadi sumber protein utama yang diperoleh dari perairan sungai dan laut. Kambing (*Capra aegagrus hircus*) dan sapi (*Bos taurus*) tidak hanya menghasilkan daging, tetapi juga susu yang juga tertulis dalam *Kakawin Sumanasāntaka*. Selanjutnya babi (*Sus scrofa domesticus*), kepiting (*Brachyura*), dan belut (*Monopterus albus*).

Masyarakat Jawa Kuno juga mengenal berbagai teknik pengolahan makanan. Teknik pengolahan makanan yang dikenal hampir setiap kebudayaan di dunia adalah dengan cara memasak makanan tersebut, baik dengan menggunakan api atau dengan cara memakai batu-batu panas (Koentjaraningrat 1999: 348). Beberapa olahan makanan dalam *Kakawin Sumanasāntaka* tersebut seperti dendeng, ikan kering atau bakar, kerupuk, sirup gula, dan bakso yang kemungkinan mendapat pengaruh dari budaya Tionghoa. Berikut ini adalah tabel olahan makanan dalam *Kakawin Sumanasāntaka*:



Tabel 1. Olahan makanan dalam *Kakawin Sumanasāntaka*

No	Nama Olahan	Pengertian	Teknik Pembuatan	Teknik Penyajian
1	<i>Dadañ</i> (113.10)	<i>Dadañ</i> dalam kamus Kamus Jawa Kuna-Indonesia Zoetmulder, P.J. (1995) artinya adalah ikan atau daging yang diasapi. Dewasa ini dadang dikenal dengan dendeng.	Diasapi dan dikeringkan.	Dengan memberikan tusukan yang bisa berfungsi pegangan, seperti layaknya olahan sate.
2	<i>Kurupuk</i> (113.10)	<i>Kurupuk</i> dalam kamus Kamus Jawa Kuna-Indonesia Zoetmulder, P.J. (1995) artinya adalah sesuatu yang renyah bisa berbentuk serpihan (terbuat dari kulit, udang, dll.)	Dikeringkan dan disangrai atau goreng	Wadah tertutup seperti masa kini, lebih bersifat alami dengan alas daun pisang atau anyaman bambu.
3	<i>Tumpi</i> (113.10)	<i>Tumpi</i> dalam kamus Kamus Jawa Kuna-Indonesia Zoetmulder, P.J. (1995) artinya adalah sejenis kue yang terbuat dari tepung sagu	Dibuat adonan dan dipanggang	Disajikan dalam wadah atau tampah, pincuk daun
4	<i>Calwan</i> (113.10)	Dalam kamus Kamus Jawa Kuna-Indonesia Zoetmulder, P.J. (1995) <i>calwan</i> artinya adalah bakso yang terbuat dari daging babi. Kemungkinan bakso mendapat akulturasi budaya Tionghoa	Dibuat adonan dan direbus	Disajikan dengan kuah



5 <i>Gaja-gajahan</i> (113.10)	Dalam kamus Kamus Jawa Kuna-Indonesia Zoetmulder, P.J. (1995) <i>Gaja-gajahan</i> artinya adalah kue, yang kemungkinan berbentuk gajah dan dijual untuk anak-anak.	Tidak diketahui pasti bagaimana teknik pembuatannya, kemungkinan besar dengan cara dipanggang.	Tidak diketahui detail penyajiannya.
-----------------------------------	--	--	--------------------------------------

Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi masyarakat Jawa Kuno cukup beragam dan mencerminkan pemanfaatan sumber daya alam secara optimal. Berbagai pangan serta olahan pangan menegaskan bahwa masyarakat Jawa Kuno adalah masyarakat agraris yang sangat bergantung pada hasil pertanian dan perkebunan (Nastiti, 2013). Mereka tidak hanya mengandalkan padi sebagai sumber makanan utama, tetapi juga membudidayakan berbagai jenis palawija, buah-buahan, serta rempah-rempah. Pola hidup agraris ini menunjukkan bahwa pertanian menjadi sektor utama dalam menopang kehidupan masyarakat Jawa Kuno.

Kuliner dan Identitas Budaya dalam *Kakawin Sumanasāntaka*

Kakawin Sumanasāntaka merepresentasikan identitas budaya masyarakat Jawa Kuno melalui berbagai aspek, seperti jenis makanan, cara penyajian, serta peran makanan dalam berbagai upacara dan ritual keagamaan. Dalam *Kakawin Sumanasāntaka*, budaya mengonsumsi minuman beralkohol seperti tuak aren, tuak kelapa, dan arak tampak sebagai bagian dari budaya masyarakat Jawa Kuno.

Minuman beralkohol tradisional di Nusantara umumnya dihasilkan melalui proses fermentasi atau distilasi dengan memanfaatkan berbagai bahan alami. Tradisi pembuatan minuman ini berkembang di daerah pegunungan dan pesisir, menyesuaikan dengan sumber daya alam setempat. Beberapa minuman fermentasi dengan kadar alkohol rendah yang umum dijumpai adalah *tuak/twak/twa*, sedangkan minuman hasil destilasi dengan kadar alkohol lebih tinggi dikenal sebagai arak. Bahan utama dalam pembuatan minuman ini biasanya berasal dari tanaman tropis, seperti air tetesan manggar atau tangkai bakal buah aren, nira, pohon enau, sageru, serta air manggar dari kelapa, lontar, siwalan, dan tal. Selain itu, air rebusan sagu dan air tape singkong juga sering digunakan. Bahan-bahan ini melalui proses fermentasi atau distilasi untuk menghasilkan berbagai jenis minuman beralkohol yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Nusantara sejak zaman kerajaan Hindu-Buddha (Taquyuddin, 2017).

Dalam konteks Jawa Kuno beberapa Minuman beralkohol disebutkan berkali-kali dalam *Kakawin Sumanasāntaka*. Hal ini menggambarkan bahwa minuman beralkohol dikonsumsi dalam berbagai konteks sosial, seperti perjamuan, perayaan, dan kegiatan tertentu yang melibatkan kaum bangsawan maupun masyarakat umum. Minuman beralkohol telah lama dikenal dalam berbagai budaya dan ajaran keagamaan di Nusantara, termasuk dalam ajaran Hindu-Buddha *Tantrayana* (Sondang M. Siregar, 2016) dan (I Wayan Budi Utama dkk., 2019). Dalam aliran *Tantrayana*,



minuman beralkohol merupakan bagian dari ritual *madya*, salah satu dari lima ritual *Panca Makara* (Ma Lima), yang terdiri dari *mamsa* (daging), *mastyā* (ikan), *madya* (arak), *maithuna* (seks), dan *mudra* (semedi). Ritual ini bertujuan untuk mencapai kehampaan tertinggi (*śūnyatā*) (*śūnyatāwapaṃamā*) Hariani Santiko, 2020). Sementara itu, dalam ajaran Hindu lainnya, minuman beralkohol sering digunakan sebagai sesajen (*banten*), misalnya dalam upacara *Butha Yadnya* (1 Gusti Ngurah Sudiana, 2018).

Rekam jejak paling awal tentang penyajian minuman beralkohol dalam penetapan *Sima* ditemukan dalam Prasasti *Taji* (901 M), yang mendokumentasikan pemanfaatan tuak dalam upacara peresmian *sima*. Prasasti *Panggumulan* (902 M), yang turut mencatat keberadaan minuman beralkohol sebagai elemen dalam seremoni kerajaan (Taquuddin, 2017).

Beberapa kutipan dalam kakawin ini menunjukkan bagaimana minuman beralkohol tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran dalam dinamika sosial dan ritual tertentu. Berikut adalah beberapa kutipan dalam *Kakawin Sumanasāntaka* yang menggambarkan kebiasaan konsumsi minuman beralkohol dan keadaan mabuk dalam kehidupan masyarakat Jawa Kuno:

Tabel 2. Kutipan dan terjemahan harfiah *Kakawin Sumanasāntaka*

No	Kutipan	Terjemahan
1	<i>tucapa bala nirākweh bhāwanya n panginum-inum (28.29.2)</i>	Mereka (prajurit pangeran Aja) menghibur diri dengan segala macam cara, minum-minum dan senang-senang.
2	<i>nahan ucapan ikang strī tēmbenyānēmu turida (49.6.1)</i>	Perempuan mabuk kepayang untuk pertama kalinya berbicara dengan cara ini.
3	<i>ikang wwang atērēh manahnya kēna ring sayub ahangan agasyak ing sabhā (129.3.3)</i>	Bahkan mereka yang wataknya kalem pun, di bawah pengaruh tuak, menjadi periang dan sembronon di tengah khalayak hadirin.
4	<i>stri ning śaiwa tan erang-erang angigēl kaguyu-guyu wērō-wērō dawa (120.1.1)</i>	Istri seorang pendeta <i>Saiwa</i> menari tanpa malu-malu dan dicemooh karena ia mabuk berat.

Pada kutipan di atas membuktikan bahwa minuman beralkohol menjadi bagian dari perayaan dan hiburan, baik dalam lingkungan bangsawan. Minuman dikaitkan dengan suasana kegembiraan, perjamuan, dan pesta yang menggambarkan aspek sosial yang telah menjadi kebiasaan masyarakat (Menot, 2023). Diceritakan bahwa prajurit pangeran Aja menikmati berbagai bentuk hiburan, termasuk minum-minum dan bersenang-senang. Hal ini mencerminkan bahwa alkohol kerap diasosiasikan dengan relaksasi serta perayaan, terutama dalam lingkungan militer. Para prajurit mengonsumsi minuman keras sebagai cara untuk melepaskan ketegangan setelah menghadapi peperangan atau latihan berat. Dalam suasana seperti ini, alkohol tidak hanya berfungsi sebagai penghilang stres tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan dan solidaritas antar prajurit.

Kakawin Sumanasāntaka membuktikan konsumsi alkohol mempengaruhi perilaku individu, termasuk mereka yang biasanya pendiam dan tenang, menjadi lebih ekspresif. Alkohol



berperan dalam mengurangi batasan sosial yang mengendalikan ekspresi emosi, sehingga keadaan mabuk tidak selalu dipandang negatif melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial masyarakat. Selain itu, kisah istri seorang pendeta *Saiwa* yang menari tanpa rasa malu akibat mabuk mengindikasikan bahwa batasan sosial terhadap konsumsi alkohol dalam budaya Jawa Kuno lebih fleksibel. Konsumsi alkohol tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum, tetapi juga melibatkan individu dari lingkungan keagamaan dalam situasi tertentu.

Fenomena ini juga memperlihatkan bahwa batasan moral dan sosial terhadap konsumsi alkohol di masa Jawa Kuno cenderung lebih fleksibel dibandingkan dengan norma yang berkembang kemudian. Minuman beralkohol juga memiliki makna dalam ajaran Hindu-Buddha, dalam ritual *Tantrayana*¹ seperti *Panca Makara*. Selain itu, dalam beberapa tradisi Hindu, alkohol digunakan dalam upacara keagamaan, misalnya dalam *Butha Yadnya* (Sudiana, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks spiritual dan sosial, alkohol memiliki tempat yang sah dalam budaya Jawa Kuno. Mabuk bukan sekadar perilaku individu, tetapi merupakan bagian dari ekspresi budaya yang diterima secara luas. Alkohol tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga elemen sosial yang mempererat hubungan antarindividu dalam komunitas (Putra, 2021). Dalam konteks ini, mabuk lebih dianggap sebagai bagian dari kehidupan sosial yang dinamis, bukan sebagai tindakan yang sepenuhnya tercela.

Makanan sebagai Simbol Karakter, Struktur Sosial, dan Kekuasaan

Dalam *Kakawin Sumanasāntaka*, sistem kasta² memiliki pengaruh besar dalam menentukan pola konsumsi makanan. Makanan tidak hanya berperan sebagai kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi simbol yang mencerminkan status sosial, karakter tokoh, serta kekuasaan dalam masyarakat Jawa Kuna. Keanekaragaman praktik kuliner menunjukkan bagaimana kasta dan adat istiadat daerah ikut menentukan makanan yang dianggap terlarang atau diperbolehkan bagi berbagai dinasti kerajaan masa lalu (Sen, 2004). Masyarakat Hindu di Bali dan India pada umumnya terbagi ke dalam empat kelompok sosial utama, yaitu *brahmana*, *ksatria*, *waisya*, dan *sudra*. Kasta menentukan posisi seseorang sejak lahir dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk jenis makanan yang diperbolehkan untuk dikonsumsi. Lebih lanjut menurut Sen (2004) budaya makanan di India sendiri terdiri beragam bahan dan masakan daerah, di mana pembatasan makanan sering mencerminkan perbedaan kasta dan agama. Jenis makanan yang dinikmati seseorang mencerminkan kedudukannya dalam tatanan sosial, di mana golongan elite dari kasta tinggi memiliki akses terhadap makanan mewah, sedangkan rakyat biasa hanya mampu mengonsumsi bahan pangan sederhana.

¹ *Tantrayana* adalah salah satu mazhab Hindu yang telah berkembang di India sekitar tahun 600 M, selanjutnya menyebar sampai ke Nusantara.

² Sistem kasta merupakan struktur sosial yang mengelompokkan masyarakat Hindu ke dalam kelompok-kelompok endogami dengan keanggotaan turun-temurun. Sistem ini sekaligus membedakan dan menghubungkan individu melalui tiga aspek utama, yaitu larangan dalam pernikahan dan interaksi sosial, pembagian kerja berdasarkan profesi tertentu dalam tiap kelompok, serta hierarki yang mengklasifikasikan masyarakat ke dalam kasta tinggi dan rendah (Eriksen 1998:242)



“pada bhakti hēnū nira sakalihatan pada tan humēnēng walaharnya lawan pahatan asaji mīna sayub cumadang amapag wangi ning kusuma winawa ning pawana mrik arūm bhramarāsēmu manghaturaken i gawenya kidung ri sira” (27.7)

“Semua yang terlihat di perjalanan menghormati sang pangeran. Tak ada yang diam saja. Sungai, gunung dan pohon aren siap menawarkan ikan dan tuak kepadanya. Ketika aroma bunga yang terbawa angin wangi bertemu dengannya. Lebah menawarkan kerja dalam bentuk tembang kepadanya”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa alam semesta seolah tunduk dan memberikan penghormatan kepada sang pangeran dan bersedia menawarkan makanan dan minuman. Hal ini menegaskan status mereka sebagai pemimpin yang memiliki kekuasaan bahkan dalam jenis makanan yang dikonsumsi. Rakyat dalam *Kakawin Sumanasāntaka* memiliki kewajiban atau kebiasaan untuk memberikan persembahan makanan dan minuman kepada bangsawan atau raja yang melintas. Ini menunjukkan adanya budaya *patronasi*³ di mana penguasa dihormati dengan pemberian persembahan sebagai simbol kesetiaan dan penghormatan.

“pawwat ning para pora tan papēgatan tinēmu nira sumanggrahēng hawan” (157.1.3)

“Sepanjang jalan, mereka (pangeran Aja dan Indumati) terus menerima persembahan makanan dan minuman yang disiapkan rakyat jelata”.

“kṣamakēna bapa pawwat ning grāmyādhama kaluṣa padapa hima lawan centen mepālpa lihatana sama duwēga ri rakryan yan twak haywa hali-halin pinakabañu-bañu ngke nghing yan len juga yan ikā” (28.13)*

“Maafkan hamba, Tuan mulia. Hasil bumi desa ini yang dapat kami haturkan kepada Tuan begitu menyedihkan dan tidak layak. Sayur halimun dengan daging babi dan daging kambing hina.” Lihatlah! Dan akan lebih nikmat kalau Tuan tidak terlalu risih minum tuak. Di sini kami minum tuak seperti minum air. Tak ada lainnya yang dapat Tuan minum”.

Kutipan di atas juga menggambarkan dan membuktikan adanya situasi di mana rakyat jelata memberikan persembahan berupa hasil bumi kepada bangsawan atau penguasa yang berkunjung. Dalam kutipan ini, rakyat dengan rendah hati meminta maaf karena hanya mampu menyajikan makanan sederhana, seperti sayur halimun dengan daging babi dan kambing, yang mereka anggap kurang layak untuk tamu terhormat. Sayur yang dimaksud menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) adalah masakan yang berkuah (seperti gulai, sup); asam; bening. Sayuran berasal dari bagian tumbuhan yang bisa dimakan, misalnya daun, batang, buah, biji, maupun umbinya. Sayur dimasak dengan teknik merebus dengan menambahkan sedikit bumbu. Sayur termasuk bahan pangan penting dalam pola makan sehat karena mengandung berbagai zat gizi bermanfaat, seperti vitamin, mineral, serat, dan senyawa antioksidan (Hamidah, 2015).

³ Patronasi merupakan sebuah hubungan keterikatan emosional yang erat antara seseorang yang mengabdikan diri dan pihak yang menerima pengabdian. (Istiqomah, dkk. 2017)



Kekuasaan dan latar sosial juga mempengaruhi kaum brahmana, sebagai golongan tertinggi dalam sistem kasta Hindu. Brahmana memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, termasuk dalam hal akses terhadap sumber daya seperti makanan. Kehadiran mereka saat bulan *phalguna* dan permintaan susu yang mereka ajukan menunjukkan bahwa kaum brahmana dihormati dan memiliki otoritas spiritual serta sosial. Selain itu kedudukan Brahmana memungkinkan untuk memiliki pelayan atau abdi. Diceritakan bahwa sang abdi Brahmana ketika ingin makan, maka kebiasaan yang harus dilakukan adalah meminta izin kepada tuannya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

“lebug i palēmahanyâjro ring phālguna puraci patuna-tunahan ing lēmbw âsangsing tahi papungēn dwijawara sira baryan rēngrēng mogha humaliwat sumēpēr anasi pōhan marmanya n suci wēkasan” (28.22)

“Pada bulan *Phalguna*⁴, halaman rumah becek semua, dan kandang sapi bergelimang tumpukan tahi terendam. Setiap kali hujan tiba-tiba berhenti sejenak, para pendeta berkesempatan Bertamu minta susu. Maka akhirnya bulan ini dianggap suci”.

“solah sengĕrnya mogānginaki ri panunasnyēng tuhan sāri-sāri” (128.3.3)

“Maka segala sesuatu yang mereka lakukan pun menyenangkan. Mereka berulang kali minta izin kepada majikan mereka untuk mengambil makanan”.

Dengan demikian makanan dalam *Kakawin Sumanasāntaka* tidak hanya sekedar kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi wujud penghormatan dan alat untuk meneguhkan kekuasaan. Rakyat jelata memiliki tanggung jawab untuk menyajikan makanan dan minuman kepada para bangsawan, mencerminkan sistem patronasi yang menegaskan hubungan antara pemimpin dan rakyatnya. Bahkan, alam digambarkan seolah berpartisipasi dalam penghormatan ini, menunjukkan posisi istimewa para penguasa dalam struktur sosial. Selain para bangsawan, kaum brahmana sebagai lapisan tertinggi dalam sistem kasta juga menikmati hak istimewa dalam hal pangan. Mereka dihormati dan menerima persembahan, menegaskan peran mereka dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pangan sebagai Representasi Hubungan Manusia dengan Alam dalam *Kakawin Sumanasāntaka*

Kakawin Sumanasāntaka menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa Kuno hidup selaras dengan alam. Alam tidak hanya menjadi sumber makanan, tetapi juga bagian dari keseimbangan ekologis dan spiritual yang mereka jaga. Manusia sejatinya merupakan bagian dari alam dan tidak terpisahkan darinya. Dalam ajaran Hindu, alam semesta juga disebut *bhuwana agung* makrokosmos, sedangkan manusia disebut *bhuwana alit* atau mikrokosmos. (Wiana, 2007 : 24).

⁴ *Phalguna* menurut kamus *Jawa Kuna-Indonesia* Zoetmulder, P.J. (1995) adalah bulan dalam penanggalan lunar, kira-kira bertepatan dengan *kawwalu* (Februari-Maret).



Bentang alam Jawa Kuno yang terdiri dari sawah, ladang, pegunungan, dan laut memberikan keragaman sumber daya bagi masyarakat. Sawah dan ladang menghasilkan padi serta palawija yang menjadi makanan pokok, sementara pegunungan menyimpan kekayaan hasil hutan seperti umbi-umbian dan rempah-rempah. Sementara itu, laut dan sungai menjadi sumber mata pencaharian bagi para nelayan yang menangkap ikan dan hasil laut lainnya. Berikut ini adalah gambaran tentang bentang alam dalam *Kakawin Sumanasāntaka*:

“prāptēng parwata śūnya kaywan ika pakṣa wukir asēgēh ing hañar datēng haryan mwan hujungan sakēng” pisang alasnya rumarasah amet kalālatā sakweh ning wulakan sumanggraha bañunya walahar ika pakṣa sāgara janggāngambēki pakṣa kasturi wanginya hinaturakēn ing drēs ing barat” (1.20)

“Dia tiba di gunung sepi, dan pohon-pohon setinggi gunung menyambut kepada sang tamu yang baru tiba. Daun dan tandan pisang bertebaran mencari sulur-sulur kala. Air berlimpah di sumber, dan sungai, gunung bagai samudera. Rumpun bunga jangga melambai anggun, menebar wangi kasturi kala angin berhembus”.

“wukir ajar ahaṅdap-handap śūnya mangililan kadi kukusan amuñjung puncaknyārñēb inululan hana talaga ring agra ndan wwainyāhangēt ahasin pinara-paran ing adyus baryan landēp awukiran” (28.3)

“Bentangan pegunungan yang rendah dan sepi tampak jelas di atas daerah 3 pedesaan sekitarnya. Kelihatan mirip sekali dengan tungku nasi terbalik, dan puncak-puncaknya diselimuti hutan lebat. Di atas ada kolam, airnya hangat dan asin, dan sering dipakai mandi orang-orang yang mengunjungi pegunungan pada setiap *wuku Landēp*”.

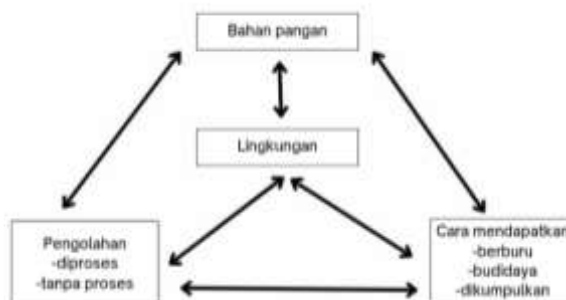
“tan sah ring daluwang kukap nika subaddha sēkar ikang ulur padâjaṭā wrenyāngalwang ikang waraha wana tan parabi sukha manambi ring tahēn mwan sarpâ tapa-tāpan abrata lanāngaluṣa puyuh ikâkipū-kipū nirdhūma ng balēman lumōng barēbēk ing kayu pinangan ika n hanēng alas’ (37.8)

“Kain kulit kayu tetap melekat erat pada pohon sukun, dan bunga-bunga terjalin seperti tata rambut seorang pertapa. Monyet-monyet bergelantungan jungkir-balik, dan babi hutan tanpa pasangan bergembira mencari tempat berlindung di antara pepohonan. Ular, yang hidup sebagai pertapa dan bertapa brata, terus berusaha menyendiri. Burung puyuh menggaruk-garuk tanah untuk membuat sarang. Api berpijar tanpa asap. Dan kayu, yang dilalap api di hutan, berderak-derak.”

Menurut Susanto dan Suparlan (2023) dalam Mulyadi, hlm. 116, ketahanan pangan terutama dipengaruhi oleh adanya kekuatan sosial dan budaya yang tertanam dalam kehidupan tradisional atau kelompok etnis tertentu. Ketahanan sosial budaya dalam konteks pangan pokok merujuk pada terciptanya kondisi sosial dan budaya masyarakat yang relatif stabil dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, kebiasaan pangan (*food habit*) yang terkait dengan makanan pokok tetap bertahan dan tidak mudah tergoyahkan, meskipun terjadi gangguan ekonomi,



perubahan politik, atau masalah ketersediaan bahan pangan. Dalam hal ini terdapat bagan ilustrasi bahan pangan hoabinh sebagai berikut:



Sistem Pangan Pendukung Budaya Hoabinh

Selain itu, dalam rangka menciptakan ketahanan pangan yang berkelanjutan, diperlukan sistem pertanian yang tidak hanya memastikan ketersediaan pangan, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan hidup. Oleh karena itu, ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial dan budaya, tetapi juga sangat bergantung pada upaya menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat (Hujairin dkk, 2017).

Lebih lanjut masyarakat Jawa Kuno memanfaatkan alam secara berkelanjutan melalui pertanian, perikanan, perkebunan, dan hasil hutan. Tanaman seperti ubi jalar, gadung, dan talas menjadi sumber utama karbohidrat, sementara sungai dan laut menyediakan ikan, kepiting, dan belut sebagai asupan protein. Semua ini mencerminkan pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam demi kelangsungan hidup. Makanan juga memiliki makna spiritual dalam sistem kepercayaan Hindu-Buddha yang dianut masyarakat Jawa Kuno.

Mereka membagi alam ke dalam tiga tingkatan, yaitu *bhurloka* (alam manusia), *bhuvarloka* (alam antara), dan *svarloka* (alam para dewa) (Claudia & Trisno, 2019). Pada *bhurloka*, makanan menjadi kebutuhan sehari-hari yang diperoleh dari hasil pertanian dan perikanan. Pada *bhuvarloka*, makanan berperan dalam ritual keagamaan sebagai persembahan kepada roh leluhur. Sedangkan di *svarloka*, makanan menjadi simbol berkah ilahi yang dipersembahkan kepada para dewa. Dengan demikian, makanan tidak hanya sekedar pemenuhan gizi, tetapi juga menjadi sarana komunikasi antara manusia dan alam semesta.

Interaksi manusia dan alam dalam *Kakawin Sumanasāntaka* tidak bersifat eksploitasi, tetapi lebih kepada menjaga keseimbangan ekologis dan spiritual. Masyarakat menghormati dewa kesuburan melalui berbagai ritual agar mendapatkan hasil panen yang melimpah. Selain itu, mereka mengembangkan teknik pengawetan makanan seperti pembuatan dendeng dan ikan kering untuk memastikan ketersediaan pangan dalam jangka panjang. Praktik ini menunjukkan bahwa makanan bukan sekadar kebutuhan dasar, melainkan cerminan hubungan erat antara manusia dan alam. Bahkan makanan juga diolah dan diperjualbelikan sebagai mata pencaharian ekonomi. Berikut ini



adalah kutipan dalam teks yang membuktikan bahwa dengan adanya teknik pengawetan dan olahan berfungsi sebagai kesediaan pangan dan keseimbangan alam:

“*amēnuhi nagara ng wwang thāny akweh madulu-dulur winijilakēn ikāsing sandang-sandangan ika mās wijah amēli dadang sangging calwan saha kurupuk anak ika sukha de ning tumpi mwang gaja-gajahan*” (113.10)

“Kerumunan warga desa beramai-ramai memenuhi ibukota, Memamerkan segala perhiasan emas mereka. Mereka bersemangat membeli dendeng dan ikan, sangging, bakso dan kerupuk. Anak-anak bergembira menikmati kue tepung sagu dan kue gajah-gajahan”

Sementara itu, dalam konsep *Tri Hita Karana*, hubungan manusia dengan alam (*palemahan*) menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab. Masyarakat Jawa Kuno menyadari bahwa keberlangsungan hidup mereka sangat bergantung pada keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, mereka menerapkan cara-cara pengolahan makanan yang mendukung ketahanan pangan tanpa merusak alam. Selain sebagai sumber kehidupan, makanan juga menjadi bagian dari ritual sosial dan keagamaan. Tradisi sesaji yang berisi hasil bumi dan makanan khas merupakan bentuk penghormatan terhadap alam serta sarana menjaga keharmonisan antar manusia. Cara masyarakat Jawa Kuno dalam *Kakawin Sumanasāntaka* memperlakukan makanan sebagai elemen yang menopang kehidupan dan menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Berdasarkan uraian ini menunjukkan bahwa harmoni kehidupan manusia dengan alam adalah bagian bagi kelangsungan hidup dan spiritual.

KESIMPULAN

Kuliner dalam *Kakawin Sumanasāntaka* mencerminkan identitas budaya dan kondisi sosial masyarakat Jawa Kuno. Makanan tidak hanya berperan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga memiliki nilai sosial, budaya, dan religius. Pola konsumsi masyarakat menunjukkan adanya hierarki sosial berdasarkan sistem kasta. Golongan bangsawan dan *brahmana* menikmati makanan yang berkualitas, sementara rakyat biasa lebih bergantung pada pangan sederhana. Selain itu, kuliner juga menjadi bagian dari sistem *patronasi*, di mana rakyat mempersembahkan makanan sebagai bentuk penghormatan dan kesetiaan kepada para penguasa.

Budaya konsumsi minuman beralkohol juga ditemukan dalam berbagai aktivitas sosial, yang mencerminkan fleksibilitas norma budaya pada masa itu. Minuman seperti tuak dan arak tidak hanya dikonsumsi sebagai bagian dari hiburan dan perayaan, tetapi juga memiliki nilai simbolis dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa Kuno. Dalam aspek keagamaan, konsumsi alkohol turut dikaitkan dengan ajaran *Tantrayana*, terutama dalam ritual *Panca Makara (Ma Lima)*. Ritual ini terdiri dari lima elemen utama, yaitu *madya* (minuman beralkohol), *mamsa* (daging), *mastyā* (ikan), *mudra* (bertapa), dan *maithuna* (hubungan seksual), yang bertujuan untuk mencapai tingkat kesadaran spiritual tertinggi dengan melepaskan keterikatan terhadap dunia material. Hal ini juga menegaskan bahwa kuliner tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan fisik, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan spiritualitas.



Dapat disimpulkan pula bahwa ketergantungan masyarakat Jawa Kuno terhadap alam dan sistem pertanian agraris. Sektor pertanian menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari. Pertanian berkembang dengan sistem sawah dan ladang sebagai tumpuan utama produksi pangan. Sawah dan ladang digunakan untuk membudidayakan padi sebagai makanan pokok, sementara ladang dimanfaatkan untuk menanam palawija seperti ubi, jagung, kacang-kacangan, dan berbagai jenis tanaman hortikultura lainnya yang menjadi pelengkap kebutuhan pangan masyarakat. Ladang digunakan untuk menghasilkan berbagai tanaman berharga seperti kelapa, tebu, aren, dan rempah-rempah.

Selain sektor agraris, masyarakat Jawa Kuno juga memiliki ketergantungan terhadap sektor maritim. Sungai, danau, serta lautan berperan sebagai sumber utama protein hewani melalui aktivitas perikanan. Berbagai jenis ikan, kepiting, udang, dan biota air lainnya menjadi bagian integral dari pola konsumsi masyarakat, baik yang tinggal di wilayah pesisir maupun pedalaman. Selain itu, hasil laut seperti garam dan rumput laut juga dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari serta sebagai komoditas perdagangan. Masyarakat pesisir juga mengembangkan teknik pengolahan dan pengawetan hasil maritim

Dengan demikian, kuliner dalam *Kakawin Sumanasāntaka* tidak sekadar menggambarkan kebiasaan makan masyarakat Jawa Kuno, tetapi juga menjadi simbol kekuasaan, status sosial, ketergantungan terhadap alam, sistem pertanian agraris, keseimbangan ekologis, serta spiritualitas yang memperkuat nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat pada masa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, U. (2018). *Multikulturalisme Makanan Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Claudia, K., & Trisno, R. (2020). *Kajian Pusat Spiritual Dalam Konteks Jawa*. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 1(2), 1037.
- Istiqomah, I. N., & Harsasto, P. (2017). *Praktik Shadow State dalam Penyelenggaraan Pemerintahan pada Periode Kepemimpinan Siti Masitha-Nursoleh di Kota Tegal*. *Journal of Politic and Government Studies*, 6(04), 191-200.
- Kiptiyah, B. M. (2018). *Gastro Kritik: kajian sastra berwawasan kuliner sebagai wahana pengenalan dan pelestarian kuliner nusantara*.
- Maulana, I. P. A. P., & Putra, I. B. G. D. (2021). *Metafora konseptual kasta dalam masyarakat Bali: Kajian linguistik kognitif*. *PRASI*, 16(02), 92-104.
- Menot, R. M. (Ed.). (2022). *Budaya minum di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong Lexy, J. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Multazam, D. I. (2022). *Strategi komunikasi lintas budaya dalam mempertahankan eksistensi kuliner sebagai identitas budaya*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 5(1), 1-10.
- Mulyana, D. dan Rakhmat, J. (ed). (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



- Nasoichah, C., Simatupang, D. E., Christyawaty, E., Soedewo, E., Wiradnyana, K., Koestoro, L. P., ... & Setyaningsih, R. M. (2009). *Jejak Pangan Dalam Arkeologi*.
- Nasoichah, C., Simatupang, D. E., Christyawaty, E., Soedewo, E., Wiradnyana, K., Koestoro, L. P., ... & Setyaningsih, R. M. (2009). *Jejak Pangan Dalam Arkeologi*.
- Nastiti, T. (2013). *Ketahanan Pangan Sektor Pertanian Masyarakat Jawa Kuna: Prosiding Seminar Naskah Kuna Nusantara “Pangan dalam Naskah Kuna Nusantara”* Perpustakaan Nasional RI.
- Nurti, Y. (2017). *Kajian makanan dalam perspektif antropologi*. *Jurnal Antropologi: isu-isu sosial budaya*, 19(1), 1-10.
- Nurti, Y. (2017). *Kajian makanan dalam perspektif antropologi*. *Jurnal Antropologi: isu-isu sosial budaya*, 19(1), 1-10.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hantu-hantu politik dan matinya sosial*. Tiga Serangkai.
- Putra, Z. E. (2021). *Pengaruh Minuman Keras Terhadap Kesehatan Mental Remaja*.
- Santiko, H. (2020). Kehidupan beragama raja Kertanagara. *Kalpataru*, 29(1), 29-38.
- Sedyawati, E. (2001). *Sastra Jawa: suatu tinjauan umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudiana, I. G. N. (2018). *Caru dalam upacara di Bali*.
- Suyasa, I. M., & Darmurtika, L. A. (2023). *Metamorfosis Gastronomi Dalam Karya Sastra Kuliner*. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 8(2), 18-26.
- Utama, I. W. B., Paramita, I. G. A., & Winarti, N. N. S. (2019). *Perempuan dan Tantrayana*. Vidya Wertta: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia, 2(1), 1-9.
- Utami, S. (2018). *Kuliner sebagai identitas budaya: Perspektif komunikasi lintas budaya*. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36-44.
- Williams, Sir Monier. (2002). *A Sanskrit-English Dictionary*. Cognate Indo-European Languages: Bhaktivedanta Book Trust International.
- Woodward, K. (1999). *Identity and Difference*. London: Sage Publication.
- Worsley, P., Supomo, S., Fletchert, M., & Hunter, T. H. (2014). *Kakawin Sumanasantaka: Mati karena Bunga Sumanasa karya Mpu Monaguna Kajian sebuah Puisi Epik Jawa Kuno* (Vol. 32). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalangwan: sastra jawa kuno, selayang pandang*. Djambatan.
- Zoetmulder, P.J. (1995). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Djambatan.